

PERAN EKONOMI KREATIF DAN INDUSTRI LOKAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN MENGURANGI KEMISKINAN DI MASYARAKAT PEDESAAN INDONESIA

Puput Puspita¹, Lulu Syafifa Agustin¹, Aulia Wardana Syifa¹, Variesta Juni Yanti¹, Muthmainnah¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
e-mail: muthmainnah.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditinjau berdasarkan pada masalah perekonomian di Indonesia, salah satunya merupakan kemiskinan. Metode yang dipakai pada penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan teknik menyatukan data melalui studi literatur (*Library Research*). Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Di pedesaan, tingkat kemiskinan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan karena terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Maka dari itu pemberdayaan melalui ekonomi kreatif dan industri lokal bisa menjadi sebuah upaya dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan pendapatan dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat di pedesaan. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengentasan kemiskinan saja, tetapi juga sebagai mekanisme yang meningkatkan kemandirian, pelestarian budaya serta bentuk promosi produk lokal, dan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan sebagai pendapatan. Peran pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan harus terus mendukung dan memperluas inisiatif ini untuk mencapai pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Industri Lokal, Pendapatan, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang maupun kelompok orang, perempuan dan laki-laki yang tidak terpenuhinya hak dasar dalam kehidupannya, yang mana pendapatan yang dikeluarkan tidak setara dengan biaya hidup. Di Indonesia kemiskinan ini juga merupakan sebuah masalah yang masih berkelanjutan dan kompleks. Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Rendahnya pendapatan masyarakat ini dikarenakan sukarnya memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang yang dimiliki, pendidikan yang rendah, dan kurangnya kesehatan yang dimiliki oleh setiap individu (Nafi'ah, 2021). Pendapatan sendiri merupakan sejumlah uang yang diterima seseorang setelah melakukan sebuah pekerjaan, semakin besar tingkat pendapatan yang diterima masyarakat maka tingkat kemiskinan semakin menurun, sayangnya sampai saat ini jumlah kemiskinan di Indonesia masih cukup besar (Fahmi, 2021). Berikut ini data kemiskinan di Indonesia:

Gambar 1. Jumlah Presentase penduduk Miskin, Maret 2021- Maret 2023



Sumber: Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Sunesnas) Maret 2022, September 2022, dan Maret 2023

Secara umum, dapat diketahui rentang waktu dari bulan September 2018 hingga Maret 2023, terjadi penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Pada bulan September 2018, persentase penduduk miskin mencapai 9,66 persen. Penurunan ini terus berlanjut hingga bulan September 2019 dengan persentase 9,22 persen, pada bulan Maret 2020 persentase kemiskinan di Indonesia meningkat menjadi 9,78 persen, peningkatan kemiskinan tersebut terus meningkat hingga September 2021 sebesar 10,19, dikarenakan adanya dampak Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pada bulan Maret 2021 tingkat kemiskinan di Indonesia sedikit menurun mencapai 10,14 persen, dan pada bulan September 2021 hingga Maret 2023 persentase kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan mencapai 9,36 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari persentase tingkat kemiskinan selama lima tahun terakhir jika di hitung terdapat rata-rata sebesar 9,65 persen penduduk miskin di Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah kemiskinan di Indonesia belum teratasi dengan baik, padahal permasalahan kemiskinan yang tidak teratasi dapat menjadi hambatan bagi pembangunan nasional. Maka dari itu diperlukan adanya program yang dapat mengurangi permasalahan kemiskinan tersebut misalnya dengan meningkatkan sumber daya alam yang terdapat di setiap pedesaan dengan membuat sebuah produk se kreatif dan inovatif mungkin untuk mengembangkan kearifan budaya atau kuliner di desa tersebut (Novitasari, 2022).

Salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan yaitu dengan cara pemberdayaan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif (Ekraf) adalah suatu kegiatan yang berfokus dalam membentuk kreativitas, inovasi, dan informasi dengan modal utama yang dibutuhkan mengenai wawasan serta ide-ide yang cukup luas pada Sumber Daya Manusia (SDM) (Agusti dkk., 2023). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan ekonomi kreatif adalah dengan menggalakan ekonomi kreatif yang berfokus pada skala yang besar. Ini akan menciptakan sebuah kesempatan pembangunan yang terfokus untuk jangka yang panjang dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi kreatif merupakan salah satu bentuk solusi dalam memulihkan perekonomian di Indonesia (Putri & Wahyuningsih, 2021). Dalam ekonomi kreatif terdapat keterkaitan yang melibatkan berbagai aspek yaitu, inovasi, melestarikan budaya daerah tersebut, peningkatan pendapatan, pertumbuhan perekonomian di Indonesia maupun di daerah lokal. Ekonomi kreatif dapat membantu serta mempromosikan dan melestarikan warisan maupun budaya dalam masyarakat di

daerah itu, dengan cara mengembangkan produk yang ada, dan juga menjadikan dorongan untuk pengembangan suatu wilayah di daerah tersebut, terutama daerah yang terfokus dalam seni, budaya, maupun industri yang lainnya.

Peran ekonomi kreatif dan industri lokal ini yaitu untuk mengakui, menghargai serta mengembangkan budaya di setiap desa di seluruh Indonesia supaya lebih terkenal dan dapat menjadi pusat wisata oleh masyarakat, dengan begitu dapat memenuhi kebutuhan *riil* masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan pada seluruh masyarakat desa (Ani, 2022). Pemberdayaan ekonomi kreatif juga bisa menjadi peluang bagi suatu negara dalam meningkatkan daya saing produk lokal di kancah internasional. Dengan demikian dapat meningkatkan nilai ekspor pada perdagangan internasional. Potensi lokal yang dimiliki oleh sebuah daerah dapat di produksi, didistribusikan dan di promosikan melalui konten yang kreatif sehingga menarik minat pelanggan di pasar internasional (Hasibuan, RH, Arif, M., & Atika, 2023). Potensi ekonomi kreatif Berikut ini PDB ekonomi kreatif di Indonesia:

Tabel 1. Kontribusi PDB Ekraf periode 2022

Tahun	PDB Ekraf (%)
2017	7.28
2018	7.19
2019	7.28
2020	7.35
2021	7.02
2022	6.54

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa PDB ekonomi kreatif enam tahun terakhir memberikan kontribusi sebesar 5% pada PDB negara atau setara dengan Rp1,044,62 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk domestik bruto ekonomi kreatif memiliki potensi yang cukup tinggi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan nasional. Indonesia memiliki sumber daya manusia yang kreatif dan sumber daya alam yang cukup melimpah. Melalui pemberdayaan dan pengembangan ekonomi kreatif kedua hal tersebut dapat menjadi peluang jangka panjang bagi kementerian perdagangan, kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif dalam memajukan perekonomian di Indonesia (Agustiawan dkk., 2020).

Potensi pertumbuhan ekonomi kreatif diprediksi akan semakin meningkat dan memainkan peran sentral dalam meningkatkan pendapatan negara, sumber devisa dan penyerapan lapangan kerja nasional (Kemenparekraf Baparekraf Republik Indonesia, 2020). Secara keseluruhan, ekonomi kreatif memiliki potensi untuk menjadi salah satu pilar utama perekonomian global di masa depan. Oleh karena itu pemberdayaan dan pengembangan ekonomi kreatif seyogyanya digalakkan dan didukung penuh oleh setiap lapisan baik pemerintah ataupun masyarakat.

METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik menyatukan data melalui studi literatur (*Library Research*). Penelitian Kualitatif ialah sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pengaturan tertentu yang sesuai dengan kehidupan yang memiliki

tujuan untuk mengerti dan memahami sebuah fenomena yang sedang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana proses terjadinya (Chariri, 2009), riset ini dikerjakan dengan cara menyatukan data dengan runtut agar memudahkan proses penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari data yang akan diteliti, yang bersifat induktif berdasarkan data yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan pencarian, identifikasi, pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan dan artikel. Studi literatur dapat diartikan sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Dengan teknik akumulasi pengumpulan data melalui studi literatur (*Library Research*) yang mengkaji sebuah data dari beragam buku serta hasil penelitian sebelumnya yang signifikan dengan penelitian untuk memperoleh dasar teori pemecahan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Sangatlah sulit menemukan solusi dari permasalahan kemiskinan dikarenakan faktor penyebab kemiskinan yang sangat kompleks. Anak-anak dari keluarga miskin kemungkinan besar akan menjadi pengangguran, memiliki pendidikan yang rendah, kesehatan yang kurang dan kemungkinan besar akan melakukan berbagai tindakan kejahatan (Basri, 2012). Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya kesempatan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup. Rendahnya akses pendidikan yang di dapat oleh anak-anak dari keluarga miskin akan mengakibatkan keterbatasan keterampilan, pengetahuan dan peluang dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga meningkatkan risiko pengangguran. Hal tersebut memperkuat siklus kemiskinan karena tanpa pekerjaan, mereka tidak memiliki sumber pendapatan yang stabil. Selain itu keluarga miskin biasanya memiliki akses terbatas pada layanan kesehatan, yang mengakibatkan anak-anak tumbuh dengan kondisi kesehatan yang kurang baik. Kesehatan yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan produktivitas kerja, serta memperparah siklus kemiskinan. Selain itu kemiskinan juga akan mengakibatkan tekanan sosial yang di hadapi oleh keluarga miskin sehingga memaksa individu untuk mencari jalan keluar yang tidak sah, seperti melakukan tindakan kriminal agar mereka dapat bertahan hidup.

Jumlah penduduk miskin di desa lebih banyak dibandingkan dikota dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu akses pendidikan dan kesempatan kerja yang terbatas sehingga banyak penduduk desa yang bergantung pada pertanian dan beberapa pekerjaan lainnya dengan upah yang tidak stabil, kemudian akses terhadap infrastruktur seperti jalan, listrik, air bersih dan layanan kesehatan yang kurang sehingga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di desa. Banyak migrasi dari desa yang berpindah ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sehingga banyak penduduk desa yang tertinggal karena mereka tidak mampu dan tidak memiliki keterampilan serta kesiapan untuk bersaing dengan orang-orang di kota. Berbeda dengan kota yang mana semua akses pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang memadai dan sangat mudah di jangkau, namun penduduk miskin di kota cenderung di sebabkan oleh urbanisasi dan migrasi, urbanisasi yang cepat akan menyebabkan migrasi secara besar-besaran berpindah ke kota, yang tanpa disadari bahwa biaya hidup di kota jauh lebih mahal dibanding di pedesaan. Akibatnya, banyak pendatang baru yang tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai, sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dan akhirnya terjebak dalam kemiskinan dan sulit kembali ke daerah asal, yang pada akhirnya membuat kota menjadi padat akan penduduk. Pemerintah seringkali memberikan bantuan-bantuan seperti, bantuan insentif dan program pembangunan namun hanya terfokuskan pada perkotaan. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa jumlah penduduk miskin di desa cenderung lebih banyak daripada di kota. Berikut ini presentase penduduk miskin menurut daerah di Indonesia:

Tabel 2. Jumlah Presentase penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2022- Maret 2023

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Presentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
Perkotaan		
Maret 2022	11,82	7,50
September 2022	11,98	7,53
Maret 2023	11,74	7,29
Perdesaan		
Maret 2022	14,34	12,29
September 2022	14,38	12,36
Maret 2023	14,16	12,22
Total		
Maret 2022	26,16	9,54
September 2022	26,36	9,57
Maret 2023	25,90	9,36

Sumber: Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Sunesnas) Maret 2022, September 2022, dan Maret 2023

Di pedesaan, tingkat kemiskinan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan karena terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Pada bulan maret menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023) persentase penduduk miskin di Indonesia berjumlah 9,36%, menurun 0,21% poin dari September 2022 dan menurun 0,18% dari Maret 2022. Menurut daerah tempat tinggal dalam periode September 2022-Maret 2023, persentase masyarakat miskin di perkotaan turun 7,53% menjadi 7,29%, sedangkan di pedesaan turun sebesar 12,36% menjadi 12,22%. Dengan demikian, tingkat kemiskinan di perkotaan selama dua tahun terakhir jika di hitung terdapat rata-rata sebesar 5,58%, dan tingkat kemiskinan di pedesaan selama dua tahun terakhir jika di hitung terdapat rata-rata sebesar 9,21% pada bulan Maret 2023.

Salah satu strategi yang bisa diimplementasikan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan di pedesaan adalah dengan mengembangkan ekonomi kreatif (ekraf). Ekonomi kreatif merupakan aktifitas yang memanfaatkan ide, kreativitas, dan keterampilan individu untuk menciptakan produk atau layanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Alasan pemberdayaan melalui ekonomi kreatif dan industri lokal ini dapat menjadi sebuah upaya dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan, mensejahterakan kehidupan masyarakat Indonesia, memperkuat struktur daerah dan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi global. Sektor ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah (AH Andriawan, H Seputro, D Jatmiko, AF Rosando, 2022).

Maka dari itu ekraf dapat dijadikan potensi besar bagi masyarakat pedesaan yang berfokus pada penciptaan dan eksploitasi kekayaan intelektual, kearifan lokal dan kreativitas dengan mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah seperti kerajinan tangan, kuliner, seni pertunjukan, pariwisata dan beberapa lainnya yang khas di pedesaan tersebut, dengan begitu memungkinkan dapat meningkatkan daya tarik wisatawan baik dari luar ataupun dalam negeri untuk menikmati budaya lokal

sambil memberdayakan masyarakat setempat dan membantu produk-produk pedesaan mencapai pasar yang lebih luas melalui pemasaran kreatif dan penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, produk-produk lokal dapat dipasarkan ke pasar yang lebih luas, termasuk internasional. Hal ini membuka peluang bagi pelaku ekraf di pedesaan untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan dapat mengakses lebih banyak pelanggan (Hasibuan, RH, Arif, M., & Atika, 2023).

selama 2018-2020 subsektor kuliner, fashion, dan kriya menjadi subsektor yang terbesar untuk PDB ekonomi kreatif dengan jumlah keseluruhan setiap tahun mencapai 75% subsektor kuliner, 42% subsektor fashion, dan 15% subsektor kriya dari total PDB ekonomi kreatif (Kemenparekraf Baparekraf Republik Indonesia, 2020). Selama ini pada periode 2015-2019, tenaga kerja pada ekonomi kreatif cenderung meningkat dengan rata-rata 4,59 per tahun. Menurut penelitian Bangsawan, terdapat beberapa kebijakan yang dapat mendorong peningkatan subsektor ekonomi kreatif yaitu akselerasi transformasi digital, peningkatan aksesibilitas teknologi dan infrastruktur yang memadai sehingga dapat mengoptimalkan potensi ekraf di pedesaan, dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan (Bangsawan, 2023).

Pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Pemerintah memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan ekraf di pedesaan melalui berbagai kebijakan dan program yang meliputi pembentukan kementerian khusus yang menangani ekonomi kreatif untuk memastikan pengembangan sektor ini berjalan dengan baik, serta pelaksanaan program kerja pengabdian kepada masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berkolaborasi dengan perguruan tinggi ataupun swasta. Pemerintah juga menyediakan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan material lokal menjadi produk ekraf yang bernilai ekonomis, mencakup sosialisasi, penjelasan tentang ekonomi kreatif, dan pendampingan dalam proses produksi.

Pemerintah juga dapat mengadakan program pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan produk kreatif dan memasarkan produk tersebut. Pemerintah juga dapat mengadakan program pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan produk kreatif dan memasarkan produk tersebut. Untuk mengatasi kendala akses terhadap modal, pemerintah harus memberikan fasilitas pembiayaan seperti kredit mikro dengan bunga rendah serta memberikan subsidi untuk bahan baku dan alat produksi. Dalam hal promosi dan pemasaran, pemerintah membantu mempromosikan produk ekraf pedesaan melalui pameran, festival, dan platform digital untuk meningkatkan kesadaran dan permintaan terhadap produk-produk tersebut. Pemerintah juga menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk mendukung pengembangan ekraf, membuka peluang bagi produk kreatif dari pedesaan untuk masuk ke pasar yang lebih luas. Selain itu, pemerintah membantu dengan penyediaan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan internet yang memadai untuk mendukung kegiatan ekraf (Masrurroh & Suprianik, 2023). Dengan adanya infrastruktur yang memadai, aktivitas ekonomi maka dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan proses distribusi. Selain itu, pemerintah juga harus memfasilitasi akses pasar bagi produk-produk kreatif tersebut. Program-program seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tetapi juga membuka peluang akses ke pasar yang lebih luas.

Pemerintah juga perlu mengadakan studi banding dengan Desa-desanya yang sudah cukup terkenal terkait ekonomi kreatif dan industri lokalnya, apasaja yang menyebabkan daerah tersebut berhasil dalam

mengelola serta mengembangkan sumberdaya manusia dan sumberdaya alamnya. Kemudian memberikan sebuah pelatihan khusus pada daerah yang masih kurang dengan mendatangkan seseorang yang sudah berpengalaman dalam mengembangkan ekonomi kreatif dan industri lokalnya sehingga memotivasi masyarakat desa untuk mengembangkan kreativitasnya (Permana dkk., 2014).

Untuk mensukseskan peran pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan, masyarakat pedesaan juga harus berperan aktif dan memiliki inisiatif untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif yang ada di desanya. Masyarakat perlu antusiasme terhadap pelatihan serta pendampingan yang di berikan pemerintah, dengan begitu dapat memberikan ide dan meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan material lokal menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Pada periode 2015-2019 pemerintah menyusun rencana strategi (Restra) guna mewujudkan ekonomi kreatif menjadi kekuatan baru dalam mendukung ekonomi di Indonesia, salah satu programnya adalah memfasilitasi akses permodalan bagi pelaku ekonomi kreatif nasional. Akses permodalan diberikan dalam bentuk uang tunai untuk membantu pelaku usaha ekonomi kreatif dalam menambah modal usaha. Tujuan utama dari bantuan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas usaha dan produksi para pelaku usaha di sektor ekonomi kreatif. Agar sesuai dengan peraturan yang berlaku pemerintah telah menyusun petunjuk yang mengatur detail tentang bagaimana bantuan modal kerja ini diberikan. Petunjuk tersebut mencakup berbagai aspek seperti kegiatan apa saja yang bisa mendapatkan bantuan, kriteria penerima, mekanisme transfer dana, prosedur pencairan, pelaksanaan kegiatan, serta bagaimana penerima bantuan harus mempertanggungjawabkan penggunaan dana tersebut. Dengan adanya bantuan insentif tersebut masyarakat harus memanfaatkan peluang yang di tawarkan oleh pemerintah agar ide-ide kreatif mereka dapat tersalurkan menjadi sebuah produk yang nantinya memiliki nilai jual dan peminat yang tinggi. Masyarakat juga dapat memanfaatkan berbagai infrastruktur yang dapat menunjang keberlangsungan pemasaran produk mereka agar dapat di kenal pada kancah nasional dan kancah internasional.

Dari beberapa data yang telah dikumpulkan terdapat beberapa desa di Indonesia yang berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Seperti, di Desa Dhuwet, kegiatan kuliner seperti pembuatan rengginang membantu masyarakat meningkatkan pendapatan (Agusti et al., 2023). Di Desa Minggirsari, kegiatan wisata berbasis kreativitas seperti "Ngeli Ban" di Sungai Brantas menarik banyak wisatawan dan juga membuka banyak peluang usaha lokal seperti penyewaan peralatan, jasa pemandu, dan penjualan makanan serta oleh-oleh menurut (AH Andriawan, H Seputro, D Jatmiko, AF Rosando, 2022). Di Desa Kotamatum, para pengrajin bingkai mengalami peningkatan pendapatan sehingga para pengerajin di desa tersebut memiliki penghasilan yang tetap pada tahun 2020-2021 (Hasibuan, RH, Arif, M., & Atika, 2023). Di Desa Purwosari, ekonomi kreatif memiliki pengaruh yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan pelaku industri di kota Medan (Permana dkk., 2014). Dan di Desa Srikandi, 90% pengrajin mengalami kenaikan pendapatan sedangkan 10% terdapat beberapa masyarakat yang mengalami penurunan dikarenakan faktor usia (Ani, 2022).

Pengembangan ekonomi kreatif (ekraf) di pedesaan membawa sejumlah implikasi penting yang dapat memajukan kesejahteraan masyarakat setempat. Pertama, dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan budaya, masyarakat dapat menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Hal ini berpotensi cukup signifikan dalam meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat desa. Contohnya, produk kerajinan tangan atau kuliner khas daerah yang dipasarkan dengan baik dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan meningkatkan taraf hidup warga desa.

Kedua, ekraf dapat menciptakan banyak lapangan kerja baru, baik secara terbuka maupun tertutup. Aktivitas pariwisata berbasis ekraf, misalnya, memerlukan berbagai jenis layanan seperti transportasi, akomodasi, dan kuliner. Setiap layanan ini membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat, dari pemandu wisata hingga pengelola homestay, sehingga mengurangi angka pengangguran di pedesaan.

Ketiga, pengembangan ekraf mendorong pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam mengelola potensi desa mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga memperkuat sosial seperti solidaritas dan kerjasama, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Keempat, produk ekraf sering kali berbasis pada warisan budaya dan tradisi lokal. Dengan demikian, pengembangan ekraf berperan penting dalam pelestarian budaya dan tradisi yang mungkin terancam punah akibat modernisasi. Misalnya, seni tenun tradisional atau tarian daerah yang dimasukkan dalam paket pariwisata budaya dapat terus hidup dan dikenalkan kepada generasi muda dan wisatawan.

Kelima, ekraf berkontribusi pada diversifikasi ekonomi pedesaan. Ketergantungan yang selama ini kuat pada sektor pertanian dapat dikurangi dengan adanya diversifikasi ekonomi melalui ekraf. Diversifikasi ini membuat ekonomi desa lebih tangguh terhadap berbagai resiko seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga komoditas pertanian, yang sering kali tidak dapat diprediksi. Dengan adanya sektor ekraf, desa memiliki sumber pendapatan alternatif yang dapat menstabilkan perekonomian lokal dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengembangan ekraf di pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengentasan kemiskinan tetapi juga sebagai mekanisme yang meningkatkan kemandirian, pelestarian budaya, dan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan harus terus mendukung dan memperluas inisiatif ini untuk mencapai pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif dan industri lokal dapat menghasilkan dampak positif pada perekonomian pedesaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan ekonomi kreatif dan industri lokal dapat menjadi sebuah solusi yang tepat untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia serta dapat meningkatkan pendapatan penduduk Indonesia. Ekonomi kreatif dapat menjadi peluang untuk memanfaatkan kreativitas serta budaya lokal untuk menciptakan sebuah produk yang bernilai ekonomi tinggi, untuk industri lokal dapat mengoptimalkan sumber daya alam serta masyarakat Indonesia. Dengan adanya kerjasama antara industri lokal dan ekonomi kreatif tersebut tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan namun juga akan berkontribusi pada pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan akan membuka banyak lapangan pekerjaan yang dapat mengatasi kemiskinan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dukungan dari pemerintah serta berbagai pelaku dalam masyarakat sangat penting untuk memastikan ekonomi kreatif dan industri lokal ini berjalan dengan baik serta memberikan pengaruh positif pada perekonomian masyarakat di pedesaan. Dalam penelitian ini meskipun mengangkat topik yang penting dan relevan, namun masih terdapat kekurangan yang harus diperhatikan yakni, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, sehingga hasilnya kurang kuat karena tidak didukung oleh data empiris atau penelitian lapangan sehingga penelitian ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan analisis kuantitatif yang lebih kuat, yang akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana ekonomi kreatif dan industri lokal dapat meningkatkan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan di masyarakat pedesaan

Saran

1. Dukungan dari pemerintah: Pemerintah harus terus mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan industri lokal dengan menyediakan sarana serta prasarana yang memadai serta akses peminjaman modal yang mudah diakses bagi para pelaku ekonomi kreatif dan industri lokal di seluruh masyarakat pedesaan.
2. Pelatihan dan Pendidikan: dengan adanya pelatihan serta Pendidikan dapat membantu masyarakat pedesaan untuk lebih terampil dan lebih kreatif lagi dalam membuat serta mengembangkan usahanya yang akan menciptakan produk yang bernilai ekonomi tinggi.
3. Kerjasama dengan para pelaku sektor swasta: dengan adanya kolaborasi dengan sektor swasta dapat membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi kreatif serta industri lokal. Sektor swasta ini dapat membantu dalam segi pemasaran, teknologi serta distribusi yang tidak dimiliki oleh masyarakat pedesaan.
4. Promosi dan pemasaran: pemerintah perlu untuk mempromosikan produk ekonomi kreatif dan industri lokal pedesaan melalui kegiatan festival, pameran dan platform digital untuk memperkenalkan produk ekonomi kreatif masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, A., Rakhman, F., Elfina, E., Mariatun, I. L., & Surur, M. (2023). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Studi Kasus Pada Usaha Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 13(1), 347–361.
- Agustiawan, T., Waluyo, S. D., & Haetami. (2020). EKONOMI PRODUCTIVITY , LABORS , AND BUSINESS ENTITIES INFLUENCE TO CREATIVE ECONOMY SECTOR TO ENHANCE ECONOMIC RESILIENCE. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 6, 178–198.
- AH Andriawan, H Seputro, D Jatmiko, AF Rosando, D. S. (2022). *Optimalisasi Pju Led Solar Cell Untuk Peningkatan*. 07(01), 67–71.
- Ani, M. (2022). *ANALISIS PERAN EKONOMI KREATIF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT (Studi Kasus pada Pengrajin Anyaman Bambu Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.27-40>
- Basri, M. C. (2012). *Rumah Ekonomi Rumah Budaya: Membawa Kebijakan Perdagangan Indonesia*.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009*.
- Fahmi, A. (2021). Isu Strategis Dalam Mengatasi Kemiskinan di Kabupaten Serang. *DESANTA. Indonesian of Interdisciplinary Journal*.
- Hasibuan, RH, Arif, M., & Atika, A. (2023). *Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Dan Pengembangan Usaha Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus : Pengrajin Toto Jaya Bingkai Di Kecamatan Medan Area)*. 5(1), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Kememparekraf Baparekraf Republik Indonesia. (2020). *Infografis Data Statistik Indikator Makro Pariwisata & Ekonomi Kreatif*. 49. https://bankdata.kememparekraf.go.id/upload/document_satker/5baa176056e524cfaa5086f5d69b2747.pdf.
- Masruroh, N., & Suprianik, S. (2023). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Pendidikan Ekonomi Kreatif. *Global Education Journal*, 1(2), 73–85.
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di

Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953–960.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>

Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Digitalisasi Melalui Peran Pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184.
<https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.13703>

Permana, B., Wisadirana, D., & Mardiyono, M. (2014). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Industri Kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan). *Wacana: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 17(4), null.
<https://www.semanticscholar.org/paper/cfb1ec01a27271f0521f76a032b0faff07ed9f75>

Putri, I. S., & Wahyuningsih, D. (2021). Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsas, Gatak, Kabupaten Sukoharjo. *Global Financial Accounting Journal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37253/gfa.v5i1.4356>